

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor global dan domestik. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi sebesar -2,07% akibat dampak pandemi COVID-19. Pembatasan sosial yang diberlakukan untuk menanggulangi penyebaran virus menyebabkan penurunan signifikan dalam kegiatan ekonomi, termasuk perdagangan internasional. Pada 2021, ekonomi Indonesia mulai pulih dengan pertumbuhan positif sebesar 3,69%, yang didorong oleh vaksinasi massal, stimulus ekonomi pemerintah, serta peningkatan permintaan ekspor terutama dari komoditas unggulan seperti batu bara dan minyak kelapa sawit. Namun, meskipun ekonomi menunjukkan tanda-tanda pemulihan, perekonomian Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup signifikan, meskipun pemulihan pasca-pandemi telah terjadi. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah lonjakan harga energi global dan bahan baku yang terus mempengaruhi biaya impor Indonesia. Ketegangan geopolitik, terutama akibat invasi Rusia ke Ukraina, mengganggu pasokan energi dan komoditas, yang menyebabkan harga energi, seperti gas dan minyak, melonjak tajam. Indonesia yang mengimpor sebagian besar energi ini, menghadapi tekanan besar terhadap neraca perdagangan dan inflasi domestik. Peningkatan biaya impor ini turut mempengaruhi daya saing sektor industri Indonesia, yang semakin tertekan oleh tingginya biaya produksi.

Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi masalah yang cukup serius. Pada 2022 dan 2023, rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar AS, yang

memperburuk biaya impor, terutama untuk bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan oleh industri. Hal ini menyebabkan harga barang-barang di pasar domestik meningkat, meningkatkan inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat. Pelemahan rupiah juga mempengaruhi sektor pariwisata dan sektor yang bergantung pada transaksi internasional, yang memerlukan pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati. Masalah lain yang turut memperburuk situasi adalah defisit perdagangan yang cukup besar, meskipun ekspor Indonesia relatif meningkat berkat tingginya permintaan global terhadap komoditas unggulan seperti batu bara dan minyak kelapa sawit. Namun, lonjakan harga impor barang dan energi menyebabkan defisit neraca perdagangan yang semakin besar. Pemerintah harus menghadapi dilema antara menjaga kestabilan ekspor dan mengelola ketergantungan pada impor barang-barang penting yang tidak dapat diproduksi secara domestik. Secara keseluruhan, Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks. Lonjakan harga energi, fluktuasi nilai tukar rupiah, dan defisit perdagangan menjadi masalah utama yang memerlukan kebijakan yang lebih terintegrasi dan responsif. Meskipun demikian, langkah-langkah stabilisasi yang diambil oleh pemerintah, seperti menjaga kestabilan nilai tukar dan memperkuat sektor industri domestik, diharapkan dapat membantu mengatasi ketegangan yang ada. Namun, dampak dari permasalahan ini masih terasa di tingkat masyarakat, yang harus menghadapi kenaikan harga barang dan biaya hidup yang semakin tinggi.

Ekspor Indonesia merupakan komponen penting dalam perekonomian nasional, namun sejak tahun 2020, sektor ini menghadapi tantangan signifikan akibat pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan penurunan permintaan global,

gangguan rantai pasok, dan melemahnya harga komoditas utama seperti batu bara dan minyak sawit. Meski demikian, sejak 2021 hingga saat ini, ekspor Indonesia menunjukkan pemulihan, didukung oleh lonjakan harga komoditas dan meningkatnya permintaan dari mitra dagang utama seperti China dan Amerika Serikat. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah ketergantungan ekspor pada komoditas primer yang rentan terhadap fluktuasi harga global. Selain itu, biaya logistik yang tinggi dan kurangnya diversifikasi produk serta pasar ekspor membatasi daya saing Indonesia. Ketergantungan pada pasar tradisional seperti China dan India juga menjadi risiko jika terjadi perlambatan ekonomi di negara-negara tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah telah mendorong diversifikasi produk ekspor melalui hilirisasi industri, seperti pengembangan produk berbasis nikel dan baterai kendaraan listrik. Selain itu, investasi dalam infrastruktur logistik serta perluasan kerja sama perdagangan internasional menjadi fokus utama untuk meningkatkan daya saing. Dengan kebijakan yang konsisten dan inovasi teknologi, sektor ekspor Indonesia memiliki potensi untuk terus tumbuh secara berkelanjutan.

Impor Indonesia memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan domestik, baik untuk bahan baku industri, barang modal, maupun barang konsumsi. Namun, sejak tahun 2020, impor Indonesia menghadapi berbagai tantangan akibat pandemi COVID-19. Gangguan rantai pasok global, pembatasan aktivitas ekonomi, dan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menyebabkan penurunan volume impor pada masa awal pandemi. Meski demikian, impor menunjukkan pemulihan sejak 2021, seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan permintaan bahan baku industri. Salah satu

masalah utama dalam impor Indonesia adalah ketergantungan tinggi pada barang modal dan bahan baku dari negara tertentu, seperti China, Jepang, dan Korea Selatan. Ketergantungan ini menimbulkan risiko jika terjadi gangguan di negara pemasok. Selain itu, defisit neraca perdagangan pada kategori barang tertentu, terutama barang konsumsi, menjadi perhatian, karena dapat memengaruhi stabilitas ekonomi makro. Penyebab utama dari ketergantungan impor adalah kurangnya pengembangan industri dalam negeri yang mampu memproduksi barang pengganti impor. Selain itu, infrastruktur industri yang belum optimal dan kurangnya investasi pada teknologi dan inovasi turut memperparah ketergantungan tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah terus mendorong kebijakan substitusi impor melalui pengembangan industri manufaktur domestik, terutama di sektor strategis seperti otomotif, farmasi, dan elektronik. Peningkatan investasi dalam pengembangan teknologi, kerja sama internasional untuk diversifikasi sumber impor, serta penguatan industri berbasis sumber daya alam lokal menjadi langkah kunci dalam mengurangi ketergantungan impor dan memperkuat kemandirian ekonomi Indonesia.

Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika Serikat (USD), merupakan indikator penting yang memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia. Sejak tahun 2020, nilai tukar Rupiah mengalami tekanan signifikan akibat pandemi COVID-19 yang memicu ketidakpastian global. Di awal pandemi, Rupiah sempat terdepresiasi tajam hingga mendekati Rp16.000 per USD, dipicu oleh arus keluar modal asing dan sentimen negatif pasar. Namun, sejak 2021, Rupiah menunjukkan tren stabilisasi seiring dengan pemulihan ekonomi global dan masuknya aliran modal asing ke Indonesia. Masalah utama

terkait nilai tukar Rupiah adalah volatilitas yang tinggi, terutama di tengah ketergantungan Indonesia pada arus modal asing dan perdagangan internasional. Fluktuasi nilai tukar ini memengaruhi biaya impor, daya saing ekspor, dan inflasi domestik. Selain itu, ketergantungan pada Dolar AS dalam transaksi internasional membuat Rupiah rentan terhadap perubahan kebijakan moneter di Amerika Serikat, seperti kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve. Penyebab volatilitas nilai tukar meliputi faktor eksternal, seperti perubahan harga komoditas global dan geopolitik internasional, serta faktor domestik, seperti defisit transaksi berjalan dan ketergantungan pada pembiayaan eksternal. Selain itu, kepercayaan pasar terhadap kondisi ekonomi Indonesia juga memainkan peran penting dalam stabilitas nilai tukar. Untuk menghadapi tantangan ini, Bank Indonesia (BI) terus melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menjaga stabilitas nilai tukar. Strategi lain meliputi penguatan cadangan devisa, peningkatan transaksi bilateral dengan mata uang lokal (local currency settlement), dan pengelolaan inflasi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Rupiah dapat terus stabil dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

**Tabel 1.1**  
**Ekspor, impor, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia**

<b>TAHUN</b>	<b>PERTUMBUHAN EKONOMI (PERSEN)</b>	<b>EKSPOR (MILYAR US\$)</b>	<b>IMPOR (JUTA US\$)</b>	<b>NILAI TUKAR (PER 1/US\$)</b>
2020	-2,1%	163,19	141,56	14.500
2021	3,7%	231,60	196,19	14.300
2022	5,3%	291,90	237,44	15.100
2023	5,0%	258,77	221,88	15.600
2024	5,0%	264,70	233,65	15.900

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

#### A. Pertumbuhan Ekonomi

- 2020: -2,1% (Kontraksi akibat pandemi COVID-19). Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tekanan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Ekonomi berkontraksi sekitar -2,1%.
- 2021: 3,7% (Pemulihan bertahap dengan bantuan konsumsi domestik dan ekspor).
- 2022: 5,3% (Didorong oleh tingginya harga komoditas).
- 2023: 5,0% (Pemulihan berlanjut meski ada penurunan harga komoditas dan tantangan global).
- 2024: 5,0% (didukung konsumsi dan belanja pemerintah)

#### B. Ekspor

- 2020: USD 163,19 miliar (Turun karena dampak pandemi pada permintaan global).
- 2021: USD 231,60 miliar (Pemulihan ekspor, terutama sektor komoditas).
- 2022: USD 291,90 miliar (Rekor tertinggi berkat lonjakan harga batu bara dan minyak sawit).
- 2023: USD 258,77 miliar (Penurunan akibat merosotnya harga komoditas dan permintaan global)

#### C. Impor

- 2020: USD 141,56 miliar (Menurun karena aktivitas industri berkurang).
- 2021: USD 196,19 miliar (Meningkat karena pemulihan ekonomi).
- 2022: USD 237,44 miliar (Impor bahan baku dan barang modal naik).

- 2023: USD 221,88 miliar (Sedikit menurun seiring perlambatan ekonomi global)

#### D. Nilai Tukar Rupiah

- 2020: 14.500
- 2021: 14.300
- 2022: 15.100
- 2023: 15.600
- 2024: 15.900

Nilai tukar Rupiah sempat tertekan sepanjang 2020 dan 2021 akibat ketidakpastian global. Namun, kebijakan Bank Indonesia menjaga stabilitas nilai tukar, dan sejak 2022 Rupiah mulai menunjukkan tanda-tanda penguatan. Langkah-langkah seperti penyesuaian suku bunga dan operasi moneter oleh BI turut membantu menstabilkan kurs Rupiah.

## 1.2 Gap Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang dapat diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses produksi barang dan jasa yang akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Silvia et al., 2013).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara yaitu ekspor, impor dan nilai tukar. Hubungan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi sangat sangat penting, karena ekspor merupakan komponen utama dalam mempercepat proses pembangunan daerah. Sejalan denganditerapkannya otonomi daerah maka upaya peningkatan kegiatan ekspor untuk produk-produk dengan nilai tambah yang tinggi sangatlah penting untuk meningkatkan output total daerah. Dengan adanya peningkatan nilai ekspor diharapkan dapat menjadi motor penggerak proses pemulihan ekonomi dan bisa merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh (Purwanggono & Rohman, 2015) yang menyatakan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh lajunya ekspor.

Hubungan impor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah untuk mendukung sebuah perekonomian dan sangat penting keberadaan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Impor dilakukan karena belum mampunya sumber data di dalam negeri untuk memproduksi barang negara lain yang sudah mampu memproduksi barang tersebut. Pembangunan tersebut memerlukan sebuah modal, teknologi, dan bahan baku yang belum memadai di dalam negeri tersebut. Jika suatu negara melakukan impor maka yang akan terjadi adalah berkurangnya devisa negara. Hasil penelitian (Purwanggono & Rohman, 2015)

Hubungan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pengaruhnya nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi melalui perdagangan internasional (Prasetyawan,2016) Perubahan nilai tukar riil

mencerminkan perubahan daya saing antara Indonesia dan mitra dagangnya. Semakin tinggi nilai tukar riil maka akan semakin mendorong ekspor dan yang lainnya dan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sedyaningrum et al., 2016) mengungkapkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah karena nilai tukar kedudukannya sangatlah berpengaruh pada ekspor impor barang. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayunia, 2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika nilai tukar mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menjadi sangat tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak 2020 mengalami hambatan signifikan akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Meskipun terjadi pemulihan pada 2021, ketidakmerataan pertumbuhan antar sektor dan kontribusi sektor

manufaktur yang masih rendah menjadi tantangan besar. Masalah ini disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi pada sektor komoditas primer dan lambannya transformasi industri menuju sektor berbasis teknologi.

2. Ekspor Indonesia masih sangat bergantung pada komoditas primer seperti batu bara, minyak sawit, dan karet, yang rentan terhadap fluktuasi harga global. Ketergantungan pada pasar ekspor utama seperti China dan Amerika Serikat juga membatasi potensi ekspansi pasar Indonesia. Penyebab masalah ini adalah kurangnya hilirisasi produk serta ketergantungan pada pasar tertentu.
3. Ketergantungan Indonesia pada impor, terutama untuk bahan baku dan barang modal, meningkatkan defisit perdagangan dan membebani perekonomian. Ketidakseimbangan neraca perdagangan juga semakin memperburuk situasi, terutama dalam kategori barang konsumsi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas industri domestik dalam memproduksi barang-barang pengganti impor dan kurangnya investasi di sektor manufaktur.
4. Volatilitas nilai tukar Rupiah menjadi masalah utama karena mempengaruhi daya saing ekspor, biaya impor, dan inflasi domestik. Ketidakstabilan ini sering kali mengarah pada depresiasi Rupiah yang dapat meningkatkan beban ekonomi, terutama bagi sektor-sektor yang bergantung pada impor. Penyebab volatilitas ini antara lain ketergantungan pada Dolar AS dan fluktuasi harga komoditas global yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter internasional.

## **1.4 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.4.1 Batasan Masalah**

Disini peneliti ingin membuat Batasan-batasan masalah agar lebih terfokus dan tidak menyimpang dari pembahasan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta sumber internasional seperti World Bank atau IMF, tanpa melibatkan data primer dari survei atau wawancara.
2. Penelitian ini membatasi variabel yang dianalisis pada ekspor, impor, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi (PDB).
3. Pengaruh Nilai Tukar akan dibatasi pada nilai tukar Rupiah terhadap mata uang utama seperti Dolar AS.

### **1.4.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ekspor berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
2. Apakah Impor berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
3. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang di dapat peneliti dari penelitian ini, dan peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Bagi Akademisi**

Pengembangan Teori Ekonomi Penelitian tentang interaksi antara ekspor, impor, dan nilai tukar memperkaya literatur ekonomi. Akademisi dapat mengembangkan model teoritis yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme pasar dan dinamika ekonomi global. Analisis Kebijakan Dengan menganalisis data terkait ekspor dan impor, akademisi dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk kebijakan perdagangan dan moneter. Riset ini dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung ekspor, mengurangi defisit perdagangan, dan mempertahankan nilai tukar yang stabil, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

#### **2. Manfaat Bagi Pemerintah**

Perumusan Kebijakan Ekonomi Memahami hubungan antara ekspor, impor, dan nilai tukar membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan

ekonomi yang efektif. Data dan analisis yang akurat dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait tarif, kebijakan moneter, dan strategi perdagangan untuk meningkatkan daya saing internasional dan meminimalkan defisit neraca perdagangan. Pengelolaan Sumber Daya Alam Dengan memantau kinerja ekspor, pemerintah dapat mengelola sumber daya alam secara lebih efisien. Misalnya, melalui regulasi yang tepat, pemerintah dapat mendorong ekspor komoditas tertentu, sementara juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan mempertimbangkan dampak sosial dari kegiatan ekspor. Stabilitas Ekonomi Pemahaman yang mendalam tentang nilai tukar membantu pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi. Kebijakan intervensi yang tepat dalam pasar valuta asing dapat mencegah fluktuasi nilai tukar yang tajam, yang bisa mengganggu kegiatan ekonomi dan mengakibatkan inflasi.

### **3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Landasan Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar menyediakan landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lebih lanjut. Data dan temuan yang ada dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan hipotesis dan metodologi penelitian yang lebih kompleks, termasuk analisis kuantitatif dan kualitatif. Identifikasi Tren dan Pola Analisis tren historis tentang ekspor, impor, dan nilai tukar memberikan wawasan mengenai pola yang mungkin berulang. Peneliti dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi tren tersebut, serta implikasinya terhadap kebijakan ekonomi di masa depan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Ekspor**

Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" (1776), menjelaskan tentang Teori keunggulan absolut yang menyatakan bahwa suatu negara sebaiknya mengekspor barang yang bisa diproduksi dengan lebih efisien (lebih murah) dibandingkan negara lain. Dengan mengekspor produk yang memiliki keunggulan absolut, negara dapat memaksimalkan keuntungan dari perdagangan internasional. Ekspor memungkinkan negara untuk mengkhususkan diri dalam memproduksi barang yang menjadi kekuatan ekonominya dan mendapatkan barang lain melalui impor. Dalam konteks ekspor, negara yang memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang tertentu akan mendapatkan manfaat ekonomi dari ekspor barang tersebut. Dengan demikian, negara bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi karena adanya aliran pendapatan dari pasar internasional.

David Ricardo, dalam bukunya "*On the Principles of Political Economy and Taxation*" (1817) menjelaskan teori tentang keunggulan komparatif, yang mana Teori keunggulan komparatif adalah salah satu landasan penting dalam teori ekspor. Menurut Ricardo, suatu negara harus mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, yaitu barang yang dapat diproduksi dengan biaya peluang lebih rendah dibandingkan negara lain, bahkan jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut dalam barang itu. Ekspor dalam kerangka keunggulan komparatif berarti suatu negara bisa mendapatkan manfaat dari perdagangan meskipun tidak menjadi produsen paling efisien di seluruh bidang. Dengan

mengekspor barang yang paling efisien (dalam biaya relatif), negara bisa mengalokasikan sumber dayanya secara lebih optimal dan memperoleh barang lain melalui perdagangan.

Alfred Marshall dalam bukunya "*Principles of Economics*" (1890) merupakan Teori yang pertama kali diperkenalkan pada abad ke-18 oleh ekonom klasik seperti Adam Smith dan kemudian disempurnakan oleh Alfred Marshall pada akhir abad ke-19 tentang Teori Permintaan dan Penawaran (Demand and Supply Theory). Teori permintaan dan penawaran dalam perdagangan internasional juga penting dalam memahami ekspor. Ekspor terjadi ketika ada permintaan di pasar internasional untuk barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara. Tingkat harga internasional, kualitas produk, dan daya saing global menjadi faktor utama yang memengaruhi jumlah ekspor. Semakin besar permintaan terhadap barang dan jasa suatu negara di luar negeri, semakin besar potensi ekspor. Sebaliknya, jika harga produk lebih tinggi dibandingkan harga internasional atau kualitasnya tidak kompetitif, ekspor mungkin akan menurun. Oleh karena itu, harga dan kualitas menjadi faktor kunci dalam kesuksesan ekspor suatu negara.

## **2.2 Impor**

Adam Smith memperkenalkan Teori Keunggulan Absolut dalam bukunya yang terkenal "*The Wealth of Nations*" (1776). Meskipun fokus utamanya pada ekspor, teori ini juga mendukung impor, dengan alasan bahwa negara sebaiknya mengimpor barang yang lebih murah diproduksi di negara lain untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan ekonomi. Impor memungkinkan negara

untuk berfokus pada produksi barang di mana mereka memiliki keunggulan absolut, dan kemudian mengimpor barang-barang di mana negara lain lebih efisien dalam produksinya. Dengan demikian, sumber daya dialokasikan secara lebih efisien

David Ricardo dalam bukunya "*On the Principles of Political Economy and Taxation*" (1817) yang mana dia berpendapat bahwa, Negara seharusnya mengimpor barang yang dapat diproduksi dengan lebih efisien oleh negara lain, sementara mereka mengekspor barang yang mereka produksi lebih efisien dibanding negara lain. Impor memberikan manfaat bagi negara karena negara bisa mendapatkan barang dengan harga lebih rendah daripada memproduksinya sendiri, yang secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan nasional.

John Stuart Mill memperkenalkan Teori Permintaan Timbal Balik dalam karyanya "*Principles of Political Economy*" (1848). John Stuart Mill mengembangkan Teori Permintaan Timbal Balik, yang berfokus pada bagaimana harga barang-barang yang diimpor dan diekspor ditentukan oleh kekuatan permintaan di masing-masing negara. Dalam teorinya, impor suatu negara bergantung pada seberapa besar permintaan domestik untuk barang-barang asing dibandingkan dengan permintaan luar negeri untuk barang-barang domestik. Negara mengimpor karena adanya permintaan domestik yang tinggi untuk barang-barang asing, dan harga barang-barang yang diimpor ini bergantung pada seberapa besar permintaan di negara mitra dagang.

John Stuart Mill memperkenalkan Teori Permintaan Timbal Balik dalam karyanya "*Principles of Political Economy*" (1848). Teori ini menyatakan bahwa

impor suatu negara bergantung pada permintaan domestik untuk barang-barang asing serta permintaan luar negeri untuk barang-barang domestik, dengan harga barang ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan kedua negara. Dalam teorinya, impor suatu negara bergantung pada seberapa besar permintaan domestik untuk barang-barang asing dibandingkan dengan permintaan luar negeri untuk barang-barang domestik. Negara mengimpor karena adanya permintaan domestik yang tinggi untuk barang-barang asing, dan harga barang-barang yang diimpor ini bergantung pada seberapa besar permintaan di negara mitra dagang.

Jagdish Bhagwati memperkenalkan konsep **Immiserizing Growth** atau **Pertumbuhan yang merugikan** dalam tulisannya di "*Review of Economic Studies*". Bhagwati berargumen bahwa dalam beberapa kasus, peningkatan perdagangan internasional (terutama ekspor) dapat merugikan suatu negara jika impor menjadi lebih mahal dan mengurangi kesejahteraan nasional. Meskipun fokus utama teori ini adalah pada ekspor, teori ini memberikan wawasan mengenai efek negatif dari impor, yaitu:

- Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkatkan volume eksportnya, tetapi juga menyebabkan penurunan harga ekspor secara drastis, negara tersebut mungkin akan mengimpor barang-barang dengan harga lebih mahal dari harga ekspor.
- Dalam skenario ini, meskipun negara tersebut melakukan lebih banyak impor untuk memenuhi kebutuhan domestik, mereka justru mengalami kerugian karena pendapatan dari ekspor tidak cukup untuk membayar impor.

## 2.3 Nilai Tukar

Jeffrey Frankel memperkenalkan Model *Keseimbangan Dinamis* pada tahun 1979 untuk memahami bagaimana nilai tukar ditentukan oleh ekspektasi pelaku pasar terhadap kebijakan ekonomi di masa depan. Model ini dikenal karena menggabungkan faktor jangka pendek dan jangka panjang dalam penentuan nilai tukar, termasuk dampak kebijakan moneter, inflasi, dan ekspektasi rasional pelaku pasar. Frankel berfokus pada bagaimana dinamika nilai tukar bisa sangat dipengaruhi oleh perubahan ekspektasi terhadap variabel-variabel fundamental ekonomi.

### 2.3.1 Konsep Dasar Model Keseimbangan Dinamis Jeffrey Frankel

#### 1. Ekspektasi Rasional (Rational Expectations)

- Ekspektasi rasional adalah asumsi bahwa pelaku pasar menggunakan semua informasi yang tersedia secara efektif untuk memprediksi masa depan. Dalam konteks nilai tukar, ekspektasi terhadap kebijakan moneter, inflasi, dan kondisi ekonomi lainnya dipertimbangkan dalam menentukan pergerakan nilai tukar saat ini.
- Pelaku pasar tidak hanya melihat keadaan ekonomi saat ini, tetapi juga membuat proyeksi tentang kebijakan pemerintah, terutama kebijakan moneter, dan bagaimana hal itu akan memengaruhi nilai tukar di masa depan.

## 2. Faktor-Faktor Fundamental Ekonomi

- Frankel menekankan bahwa fundamental ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan kebijakan moneter mempengaruhi nilai tukar.
- Jika suatu negara mengalami inflasi yang lebih tinggi daripada negara lain, nilai mata uang negara tersebut akan terdepresiasi karena daya beli mata uang tersebut menurun.
- Perbedaan suku bunga antara dua negara juga memengaruhi arus modal internasional, yang berdampak langsung pada nilai tukar. Negara dengan suku bunga lebih tinggi cenderung menarik arus modal masuk, yang menyebabkan apresiasi mata uangnya.

## 3. Paritas Daya Beli dan Paritas Suku Bunga

- Model Frankel menyatukan konsep Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity - PPP) dan Paritas Suku Bunga (Interest Rate Parity - IRP) dalam kerangka dinamis. Kedua konsep ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana perbedaan tingkat harga dan suku bunga antara dua negara mempengaruhi nilai tukar.
- PPP menyatakan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyesuaikan sehingga barang-barang yang sama di dua negara memiliki harga yang sama ketika dinilai dalam satu mata uang.
- IRP menyatakan bahwa selisih suku bunga antara dua negara akan tercermin dalam premi atau diskon nilai tukar untuk kontrak forward, karena investor akan mengejar suku bunga yang lebih tinggi di luar negeri selama perbedaan suku bunga.

#### 4. Nilai Tukar Mengambang dan Intervensi Moneter

- Frankel mendasarkan teorinya pada situasi di mana nilai tukar mengambang, yang berarti nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar (penawaran dan permintaan mata uang di pasar internasional) tanpa intervensi tetap oleh bank sentral.
- Namun, ia juga mengakui bahwa bank sentral sering melakukan intervensi moneter untuk mempengaruhi nilai tukar, baik dengan membeli atau menjual cadangan devisa untuk menstabilkan fluktuasi yang dianggap berlebihan.

#### 5. Peran Ekspektasi Terhadap Nilai Tukar di Masa Depan

- Nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi saat ini tetapi juga oleh ekspektasi terhadap kebijakan moneter di masa depan. Jika pelaku pasar memperkirakan bahwa bank sentral akan meningkatkan suku bunga di masa depan, nilai tukar mata uang negara tersebut dapat menguat segera, bahkan sebelum suku bunga benar-benar dinaikkan.
- Ekspektasi ini bersifat self-fulfilling, karena jika banyak pelaku pasar yang memperkirakan kenaikan suku bunga, mereka akan membeli mata uang tersebut sekarang, menyebabkan nilai tukarnya menguat.

### 2.3.2 Fungsi Nilai Tukar Dinamis

Frankel mengembangkan persamaan untuk menjelaskan bagaimana nilai tukar mata uang ditentukan secara dinamis oleh berbagai faktor. Secara umum, nilai tukar saat ini ( $E_t$ ) bergantung pada:

- Nilai tukar yang diharapkan di masa depan ( $E_t + 1$ )
- Suku bunga domestik ( $i$ ) dan suku bunga asing ( $i^*$ )
- Tingkat inflasi di dalam negeri ( $\pi$ ) dan di luar negeri ( $\pi^*$ )

Persamaan dasar untuk penentuan nilai tukar dinamis dapat ditulis sebagai:

$$E_t = \frac{E_t + 1}{1 + (i + i^*)}$$

Artinya, nilai tukar hari ini bergantung pada nilai tukar yang diharapkan di masa depan, disesuaikan dengan perbedaan suku bunga antara dua negara.

- Jika suku bunga domestik lebih tinggi dari suku bunga asing, nilai tukar domestik akan cenderung menguat, karena adanya arus modal masuk ke negara tersebut.
- Namun, jika inflasi domestik lebih tinggi dari inflasi asing, nilai tukar domestik akan cenderung melemah, karena daya beli mata uang tersebut menurun.

### 2.3.3 Dinamika Nilai Tukar: Jangka Pendek vs. Jangka Panjang

- Jangka Pendek: Dalam jangka pendek, nilai tukar dapat mengalami volatilitas yang tinggi akibat perubahan ekspektasi terhadap kebijakan ekonomi di masa depan. Misalnya, jika pasar tiba-tiba mengharapakan kebijakan moneter ketat (kenaikan suku bunga), nilai tukar bisa langsung menguat bahkan sebelum kebijakan tersebut diterapkan.
- Jangka Panjang: Dalam jangka panjang, nilai tukar cenderung menyesuaikan kembali ke tingkat keseimbangan yang ditentukan oleh

fundamental ekonomi, seperti paritas daya beli dan perbedaan inflasi antarnegara.

#### **2.3.4 Ekspektasi Nilai Tukar dan "Overshooting"**

Model Frankel sering dikaitkan dengan fenomena "overshooting" nilai tukar, yang juga ditemukan dalam teori **Rudiger Dornbusch (1976)**. Dalam kondisi overshooting, nilai tukar bisa bergerak secara berlebihan dalam jangka pendek sebagai respons terhadap perubahan kebijakan atau ekspektasi ekonomi. Misalnya, jika bank sentral menaikkan suku bunga secara tak terduga, nilai tukar mata uang domestik bisa menguat secara berlebihan dalam jangka pendek sebelum akhirnya kembali ke tingkat yang lebih stabil dalam jangka panjang, setelah harga-harga menyesuaikan.

#### **2.3.5 Implikasi Kebijakan**

Model keseimbangan dinamis Jeffrey Frankel memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan tentang pentingnya ekspektasi rasional dan bagaimana kebijakan ekonomi yang tidak tepat dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang tidak diinginkan. Beberapa implikasi kebijakannya adalah:

- **Transparansi Kebijakan Moneter:** Bank sentral perlu berkomunikasi dengan jelas dan transparan mengenai kebijakan moneter untuk menghindari perubahan ekspektasi pasar yang mendadak.
- **Stabilitas Makroekonomi:** Stabilitas inflasi dan kebijakan fiskal yang konsisten sangat penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang.

- Intervensi Moneter: Meskipun intervensi moneter bisa dilakukan untuk mengoreksi fluktuasi nilai tukar jangka pendek, model ini menunjukkan bahwa fundamental ekonomi tetap menjadi penentu utama nilai tukar dalam jangka panjang.

## **2.4 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi telah dikembangkan oleh berbagai ekonom sepanjang sejarah untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berikut adalah beberapa landasan teori utama tentang pertumbuhan ekonomi:

### **2.4.1 Teori Klasik**

- Teori klasik tentang pertumbuhan ekonomi berasal dari para pemikir seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus. Dalam pandangan ini, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan produktivitas.
- Adam Smith (1776) dalam karyanya *The Wealth of Nations* menekankan pentingnya pembagian kerja (*division of labor*) dan pasar bebas. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang didorong oleh spesialisasi.
- David Ricardo (1817) mengembangkan teori keunggulan komparatif, yang menjelaskan bagaimana perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Ricardo juga menekankan bahwa dalam jangka

panjang, pertumbuhan ekonomi bisa terhambat oleh hukum hasil tambah yang menurun (law of diminishing returns), terutama pada faktor tanah yang terbatas.

- Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat akan menekan pertumbuhan ekonomi karena sumber daya yang terbatas, terutama makanan, akan habis. Malthus memperingatkan tentang jebakan Malthusian, di mana peningkatan populasi akan mengurangi pendapatan per kapita.

#### **2.4.2 Teori Pertumbuhan Neoklasik**

Teori pertumbuhan neoklasik dipelopori oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada 1950-an. Teori ini merupakan model utama dalam ekonomi pertumbuhan modern, yang menekankan pada akumulasi modal, tenaga kerja, dan teknologi.

- Model Solow-Swan atau dikenal sebagai Solow Growth Model berfokus pada peran akumulasi modal fisik dan pertumbuhan populasi sebagai faktor utama dalam menentukan output per kapita. Namun, Solow menyatakan bahwa akumulasi modal saja tidak cukup untuk menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan karena hukum hasil marjinal yang menurun.
- Modal (Capital, K): Akumulasi modal fisik seperti mesin, bangunan, dan infrastruktur dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak modal yang diinvestasikan,

semakin tinggi output yang dihasilkan, meskipun dengan tingkat hasil yang menurun.

- Tenaga Kerja (Labor, L): Ketersediaan tenaga kerja yang memadai adalah faktor penting dalam produksi. Tenaga kerja yang lebih banyak dapat meningkatkan output, tetapi seiring dengan peningkatan tenaga kerja, produktivitas tambahan dari tenaga kerja tersebut akan berkurang.
- Kemajuan Teknologi (Technology, A): Teknologi dalam model ini merupakan sumber pertumbuhan jangka panjang yang utama. Kemajuan teknologi meningkatkan efisiensi produksi, memungkinkan tenaga kerja dan modal menghasilkan output yang lebih tinggi tanpa perlu peningkatan jumlah modal atau tenaga kerja. Oleh karena itu, pertumbuhan jangka panjang dalam teori neoklasik terutama ditentukan oleh kemajuan teknologi yang dianggap eksogen (datang dari luar model).

Persamaan dasar dalam model ini adalah:

$$Y = A \cdot F(K, L)$$

Di mana:

- Y = output (PDB)
- A = tingkat teknologi
- K = modal (capital)
- L = tenaga kerja (labor)

- Faktor Teknologi: Teknologi dalam model ini dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena membantu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan modal.

### 2.4.3 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen dikembangkan pada 1980-an sebagai tanggapan atas kelemahan dalam model pertumbuhan neoklasik yang menganggap teknologi sebagai faktor eksogen. Teori ini dipelopori oleh Paul Romer, Robert Lucas, dan Robert Barro.

- Dalam teori pertumbuhan endogen, kemajuan teknologi, inovasi, dan peningkatan modal manusia dianggap sebagai hasil dari aktivitas ekonomi itu sendiri, bukan sebagai faktor luar. Penelitian dan pengembangan (R&D), investasi dalam pendidikan, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan jangka panjang.
- Paul Romer menekankan peran pengetahuan dan inovasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Menurut Romer, pengetahuan adalah barang yang tidak menurun (non-rival), artinya satu orang yang menggunakan pengetahuan tidak mengurangi ketersediaan pengetahuan bagi orang lain. Ini memungkinkan adanya increasing returns to scale (peningkatan hasil dari skala) dalam ekonomi.
- Robert Lucas menyoroti pentingnya modal manusia (human capital), seperti pendidikan dan keterampilan, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dia berpendapat bahwa akumulasi modal manusia tidak hanya

meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga menciptakan efek eksternalitas positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

- Teori ini juga menjelaskan bagaimana peran kebijakan pemerintah dalam mendukung R&D, pendidikan, dan inovasi dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

#### **2.4.4 Teori Pertumbuhan Keynesian**

John Maynard Keynes berfokus pada bagaimana permintaan agregat dalam jangka pendek mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ini, pertumbuhan ekonomi dapat terhambat oleh kurangnya permintaan barang dan jasa. Oleh karena itu, Keynes menyarankan bahwa intervensi pemerintah diperlukan, terutama dalam kondisi resesi, untuk meningkatkan permintaan agregat melalui kebijakan fiskal (belanja pemerintah dan pemotongan pajak). Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, Keynesian berpendapat bahwa permintaan barang dan jasa merupakan pendorong utama investasi dan oleh karena itu mendorong pertumbuhan. Kebijakan ekspansif dari pemerintah dapat meningkatkan lapangan kerja dan output jangka pendek, dan dalam beberapa kasus, bisa juga berdampak pada peningkatan kapasitas produksi jangka panjang.

#### **2.4.5 Teori Pertumbuhan Schumpeterian**

Teori ini berasal dari pandangan Joseph Schumpeter yang menekankan peran inovasi dan kewirausahaan dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya *The Theory of Economic Development* (1911), Schumpeter menjelaskan bagaimana inovasi yang dilakukan oleh wirausahawan dapat mengubah struktur pasar dan menciptakan "gale of creative destruction."

- Creative destruction adalah proses di mana teknologi dan inovasi baru menggantikan yang lama, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Schumpeter berargumen bahwa inovasi, yang didorong oleh kompetisi dan kewirausahaan, adalah sumber utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- Schumpeter juga menekankan peran monopoli sementara yang memungkinkan wirausahawan mendapatkan keuntungan dari inovasi mereka, yang kemudian akan mendorong lebih banyak inovasi di masa depan.

#### **2.4.6 Teori Pertumbuhan Struktural**

Teori ini berfokus pada perubahan struktural dalam ekonomi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. W. Arthur Lewis dan Simon Kuznets adalah tokoh utama dari teori ini. Mereka menekankan pentingnya transformasi struktural dari sektor pertanian ke sektor industri sebagai faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang.

- Model Dua Sektor Lewis menggambarkan bagaimana tenaga kerja berlebih di sektor pertanian dapat dipindahkan ke sektor industri, di mana produktivitas lebih tinggi, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
- Simon Kuznets juga menunjukkan bahwa dalam proses pembangunan ekonomi, terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa).

### 2.4.7 Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru

Teori ini merupakan perluasan dari teori pertumbuhan endogen dan menekankan pada pentingnya modal manusia, pengetahuan, dan inovasi sebagai faktor endogen dalam perekonomian. Berbeda dengan teori neoklasik yang menganggap pertumbuhan teknologi sebagai eksogen, New Growth Theory menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan, penelitian, dan inovasi dapat secara langsung mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Penulis juga mendapati penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang di lakukan penulis:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

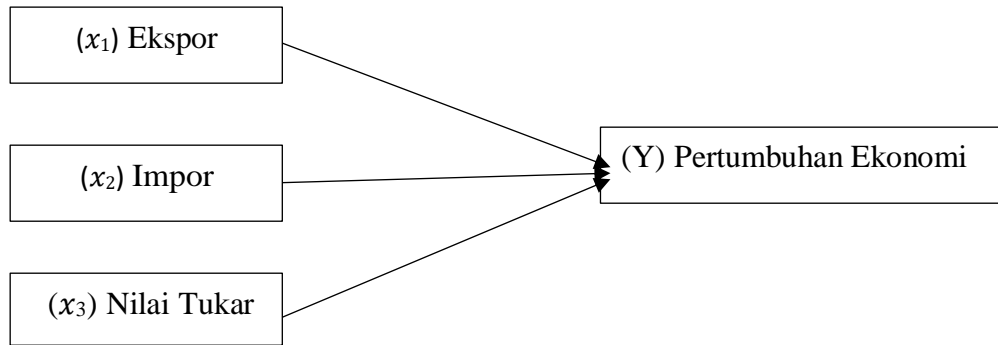
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang di teliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahman & Sugiyono (2020)	Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Ekspor, impor, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi	Regresi Linear Berganda	Ekspor dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara impor tidak signifikan.
2	Lestari, Widiastuti (2021)	Analisis Dampak Fluktuasi Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Nilai tukar, ekspor, PDB	Error Correction Model (ECM)	Fluktuasi nilai tukar berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi nasional di sektor tertentu.
3	Rahmawati & Rahman (2015)	Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi	Regresi linear berganda	Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap PDB, sedangkan impor dan nilai tukar menunjukkan pengaruh bervariasi.
4	Haryono & Sari (2017)	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Berganda	Ekspor berkontribusi positif signifikan, impor menekan PDB, nilai tukar

					stabil mendukung perdagangan.
5	Nugroho (2021)	Hubungan Kausal antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi	Vector Autoregression (VAR)	Terdapat hubungan kausalitas antara ekspor dan PDB, serta antara impor dan nilai tukar.
6	Prasetyo & Lestari (2016)	Analisis Faktor Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi	Error Correction Model (ECM)	Ekspor memberikan dampak positif jangka panjang; impor berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.
7	Wibowo & Syafitri (2023)	Analisis Jangka Panjang Nilai Tukar, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Nilai Tukar, Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi	Cointegration Johansen	Ekspor memberikan kontribusi besar terhadap PDB; nilai tukar yang depresiatif berdampak tergantung sektor.
8	Kurniawan (2020)	Peran Ekspor dan Impor dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Indonesia di Tengah Fluktuasi Nilai Tukar	Ekspor, Impor, Stabilitas Ekonomi dan Nilai Tukar	Analisis Deskriptif dan Ekonometrik	Ekspor memainkan peran utama dalam pertumbuhan PDB; fluktuasi nilai tukar memengaruhi performa impor-ekspor.
9	Yusuf & Lestari (2018)	Pengaruh Ekspor Nonmigas, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Ekspor Nonmigas, Impor, Kurs dan Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Linear Berganda	Ekspor nonmigas memiliki dampak signifikan pada PDB; volatilitas nilai tukar memengaruhi ekspor-impor.
10	Anggraini & Hidayat (2018)	Hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor dan Impor serta Dampaknya pada PDB Indonesia	Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor dan PDB	Analisis Korelasi dan Regresi	Nilai tukar yang stabil meningkatkan kinerja ekspor; volatilitas nilai tukar berdampak negatif pada impor.

## 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran ini di buat agar lebih mudah untuk di fahami pengaruh antara variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi terhadap variabel independen yaitu ekspor, impor dan nilai tukar. Berdasarkan hal tersebut, kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



Persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- $Y$  = Pertumbuhan Ekonomi (PDB)
- $\alpha$  = Intersep (konstanta)
- $\beta_1$  = Koefisien regresi untuk ekspor
- $X_1$  = Ekspor
- $\beta_2$  = Koefisien regresi untuk impor
- $X_2$  = Impor
- $\beta_3$  = Koefisien regresi untuk nilai tukar
- $X_3$  = Nilai Tukar
- $\epsilon$  = Error term (gangguan residual)

## 2.7 Hipotesis Penelitian

hipotesis penelitian yang dapat diajukan berdasarkan kerangka konseptual yang telah penulis jelaskan sebelumnya mengenai pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu:

1. H1: Ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. H2: Impor memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. H3: Nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hipotesis 1, 2, dan 3 menguji pengaruh langsung masing-masing variabel independen (ekspor, impor, nilai tukar) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).